

## **PERAN BURUH PEREMPUAN PABRIK GENTENG SOKKA DESA KEDAWUNG DALAM STRATEGI KELANGSUNGAN KEHIDUPAN KELUARGA**

### ***THE ROLE OF FEMALE TILES OF SOKKA FACTORY KEDAWUNG VILLAGE IN SUSTAINABILITY STRATEGY OF FAMILY LIFE***

Oleh : Reny Susanti dan Farida Hanum, Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

Email : [renysusan0@gmail.com](mailto:renysusan0@gmail.com)

#### **Abstrak**

Di era industrialisasi ini, peran perempuan dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan partisipasinya dalam angkatan kerja. Perempuan selain berperan di sektor domestik (pekerjaan rumah tangga) juga berperan sebagai pencari nafkah keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran buruh perempuan Pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung dalam strategi kelangsungan kehidupan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pengambilan informan menggunakan teknik *purposive* sampling. Informan berjumlah sembilan orang buruh perempuan pabrik genteng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buruh perempuan yang bekerja di pabrik genteng mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Dalam perannya sebagai ibu rumah tangga, buruh perempuan berperan mengerjakan tugas domestik, mengurus dan mendidik anak serta mengurus suami. Dalam perannya sebagai pencari nafkah, buruh perempuan berperan dalam memperbaiki ekonomi keluarga sehingga kesejahteraan keluarga terpenuhi.

Kata kunci: Gender, Buruh Perempuan, Strategi Kelangsungan Hidup

#### **Abstract**

*In this industrialization era, the role of women in economic development can be seen from the increased participation in work force. Besides having a role in the domestic sector ( domestic work), women also act as breadwinners for the family. This study aims to determine the role of female workers at the Sokka tile factory in Kedawung Village in the strategy of family survival. This study uses descriptive qualitative methods and informants retrieval using purposive sampling technique. The informants are nine female tile factory workers. The results of this study indicate that female workers who work in tile factories have dual roles, namely as housewives and breadwinners. In her role as housewives, female workers play a role in carrying out domestic duties, caring for and educating children and taking care of husbands. In their role as breadwinners, women workers play a role in improving the family economy so that family welfare is fulfilled.*

*Keywords: Gender, female workers , sustainability strategy of life*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Menurut Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, pada bab Ketentuan Umum, bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, isteri dan anak (Samsudin, 2017: 4).

Dalam kehidupan keluarga, setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban, serta peran masing – masing. Peran bapak atau suami sangat penting dalam kehidupan keluarga. Bapak memang bukan yang melahirkan, namun peran bapak dalam tugas perkembangan anak sangat dibutuhkan. Seorang bapak atau suami berkewajiban untuk menafkahi ekonomi keluarga. Bapak atau suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab penuh pada keadaan keluarganya. Bapak harus memenuhi kebutuhan anak dan istrinya, meliputi aspek papan, sandang, dan pangan, serta kesejahteraan keluarganya. Seorang ibu mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan suatu keluarga, baik peranannya terhadap suami ataupun anak (Astuti, 2013:2).

Di dalam sebuah keluarga seorang ibu atau istri berkewajiban untuk melayani suami dan anaknya dalam semua aspek yang ada dalam kehidupan keluarganya. Kewajiban seorang ibu tidak hanya berbelanja, memasak, mencuci, berdandan, mengatur keuangan, dan melahirkan serta merawat anak, akan tetapi seorang ibu atau istri mempunyai peran yang lebih dominan dalam kehidupan keluarga dibandingkan peran suami. Seorang istri sebagai ibu rumah tangga mempunyai kewajiban membantu suami dalam mempertahankan rumah tangga, mengatur

segala keperluan rumah tangga, memperhatikan pendidikan anak, mengatur keuangan sehingga terjadi keselarasan antara pendapatan dan kebutuhan rumah tangga.

Pada zaman modern ini, seorang istri dituntut untuk kreatif, sabar, ulet dan tekun dalam mencapai kesejahteraan keluarga. Banyak hal yang telah dilakukan istri sebagai penopang ekonomi keluarga yaitu dengan cara berwirausaha, bekerja di perusahaan swasta maupun pemerintah, bahkan menjadi kuli kasar ataupun mengerjakan pekerjaan lainnya yang biasa dilakukan oleh laki – laki. Disini, terlihat bahwa seorang istri sangat berperan dalam pemberdayaan ekonomi keluarga guna mencapai kesejahteraan keluarga (Astuti, 2013:4-5).

Peran yang dilakukan oleh suami istri tersebut berhubungan dengan gender. Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki – laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki – laki dianggap kuat, jantan, rasional dan perkasa. Ciri itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan (Hanum, 2018:5). Dalam gender terdapat sebuah sistem ketidakadilan. Keadilan gender (*Gender equality*) yang membias masyarakat sebagai budaya dapat dianalisis melalui paham berkeadilan. Struktur budaya patriarki yang mendominasi wacana dan terus menghegemoni telah memperdalam jurang ketidakadilan pada akses informasi dan kesempatan kerja bagi kaum miskin. Pada basis masyarakat miskin, kesulitan itu terasa berat untuk mendapatkan akses kemudahan dalam mempertahankan hidup

dengan layak. Misalnya, identitas budaya perempuan miskin yang memilih bekerja sebagai buruh pabrik genteng dengan imbalan uang yang rendah telah memaku hidup mereka menjadi buruh pabrik genteng tanpa ada pengembangan potensi lain. Terjunnya perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik menunjukkan bahwa telah terdapat keadilan gender.

Banyaknya perempuan yang bekerja disektor yang didominasi laki – laki menunjukkan bahwa telah ada penghapusan diskriminasi atau telah ada kesetaraan gender. Perempuan dianggap sebagai sosok yang mandiri karena mampu bekerja dan menghasilkan uang untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya (Naqiyah, 2005:42-44). Oleh karena itu, dengan bekerjanya seorang perempuan atau istri dalam sebuah keluarga di harapkan dapat membentuk sebuah keluarga yang sejahtera.

Menurut Undang - undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, keluarga sejahtera adalah salah satu tolak ukur pembangunan. Keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota dan antaranggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Samsudin, 2017 : 4).

Dalam kehidupan keluarga di masyarakat sekarang ini, masih banyak keluarga yang belum terpenuhi kesejahteraannya. Tidak semua keluarga dalam masyarakat hidup dalam kesejahteraan meskipun suami dan istri telah bekerja. Misalnya dalam masyarakat patriarki, relasi gender

cenderung lebih memberi tempat yang utama pada laki – laki, sehingga bila dicermati secara teliti maka dalam banyak bidang kehidupan menempatkan perempuan pada posisi subordinasi. Perempuan seakan menjadi warga kelas dua dan ini menjadi akar ketimpangan relasi gender. Secara ideal masih terdapat anggapan bahwa peran utama perempuan berada di sekitar rumah tangga dan tugas – tugas domestik. Aktivitas perempuan dalam sektor lain seperti sektor produksi dianggap sebagai tugas sekunder (Hanum, 2018:33).

Permasalahan kesejahteraan keluarga sangat mempengaruhi peran perempuan dalam kehidupan keluarga di masyarakat sehingga muncul fenomena buruh perempuan. Seiring meningkatnya pembangunan industry daerah, memberi peluang bagi anggota keluarga untuk memperbaiki kehidupan keluarga termasuk perempuan atau isteri. Mereka tidak lagi hanya berperan di sektor domestik, mengurus keluarga tetapi peran mereka berubah sebagai pencari nafkah keluarga (publik). Perempuan yang bekerja di bidang sektor ekonomi industry merupakan golongan ekonomi menengah ke bawah yang tingkat pendidikannya dan keahliannya masih rendah. Manusia tidak akan lepas dari tuntutan peran yang harus dijalani dalam perkembangan hidupnya, demikian dengan buruh wanita. Buruh wanita memiliki tugas atau peran dalam keluarga dan dalam lingkungan kerjanya (Aristya Rahmawati M, 2017:231).

Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah, terdapat banyak industri rumahan. Salah satu industri rumahan yang terkenal adalah pabrik

genteng atau yang lebih dikenal dengan Pabrik Genteng Sokka. Mayoritas pekerja di pabrik genteng di Desa Kedawung adalah perempuan. Sebagian buruh pabrik perempuan di pabrik genteng ini merupakan tulang punggung keluarga. Mereka bekerja sebagai buruh angkat genteng, angkat kayu dan lainnya yang merupakan pekerjaan laki – laki. Berdasarkan fenomena ini maka perlu diadakan penelitian mengenai bagaimana peran buruh perempuan Pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung dalam strategi kelangsungan kehidupan keluarga, kendala apa yang menghambat kesejahteraan kehidupan keluarga buruh wanita Pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Kajian Gender**

Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Jika dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata sex dan gender. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki – laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki – laki dianggap kuat, rasional, jantan atau perkasa. Ciri itu sendiri merupakan sifat – sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki – laki yang emosional, lemah lembut,

keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Nilai – nilai feminine seperti lemah lembut, kasih sayang, perhatian, dan emosional lebih banyak dilekatkan pada kaum perempuan, sedangkan nilai – nilai maskulin seperti berani, rasional, kuat, dan agresif lebih banyak dilekatkan pada laki – laki (Hanum, 2018: 5-6).

### **2. Kesetaraan dan Ketimpangan Gender**

Kesetaraan gender adalah kesetaraan kondisi laki – laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak – haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional (ProboSiwi, 2015: 42). Perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun ternyata perbedaan gender melahirkan ketidakadilan, baik bagi kaum laki – laki dan terutama kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yaitu :

#### **a. Gender dan Marginalisasi Perempuan**

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, tetapi juga terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki – laki dan perempuan. Marginalisasi menyebabkan kemiskinan ekonomi (Puji Astuti, 2018:108).

b. Gender dan Subordinasi

Subordinasi adalah dibatasinya perempuan hanya pada aktivitas tertentu dan dibatasinya mereka dengan orang lain yang lebih rendah diletakkan pada tugas serta posisi yang lain, anggapan yang muncul pada masyarakat, misalnya anggapan bahwa perempuan itu irrasional dan emosional sehingga tidak dapat memimpin dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2013:15).

c. Gender dan Stereotip

Stereotip adalah pelabelan terhadap pihak tertentu yang selalu berakibat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip adalah gender. Banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang kebanyakan adalah perempuan yang bersumber pada stereotip yang melekatnya. Misalnya adalah kebudayaan patriarki menempatkan perempuan di bawah laki – laki (Dwi Narwoko, 2010:342).

d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terjadi karena adanya bias gender. Berbagai macam tindakan kekerasan antara lain kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, pemukulan, pelecehan seksual, pornografi yang mengakibatkan perasaan tersiksa, eksploitasi seks terhadap perempuan serta penyiksaan terhadap perempuan.

e. Gender dan Beban Kerja

Pekerjaan domestik dianggap sebagai pekerjaan dan tanggung jawab perempuan. Akibatnya, pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, merawat dan menjaga anak – anak, membersihkan dan menjaga kerapian rumah, dan lain sebagainya dilakukan oleh perempuan. Di samping itu perempuan juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam hal ini perempuan memikul beban kerja ganda.

3. Pembagian Kerja Berbasis Gender

Dalam setiap masyarakat terdapat apa yang dinamakan pola atau *patterns of behavior*. Pola – pola perilaku merupakan cara – cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat selalu mengikuti pola – pola perilaku masyarakat . Dalam masyarakat patriarki, relasi gender cenderung lebih memberi tempat yang utama pada laki – laki, sehingga bila dicermati secara teliti maka dalam banyak bidang kehidupan menempatkan perempuan pada posisi subordinasi.

Peran dan posisi perempuan yang subordinat dianggap merupakan hal yang wajar. Proses sosialisasi dan internalisasi melalui berbagai macam agennya telah membuat pola tersebut berakar kuat dalam budaya dan tatanan hidup masyarakat. Menurut para ahli, subordinasi perempuan tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga berakar pada pembagian kerja berdasarkan gender. Pembagian kerja ini bersumber pada asosiasi

simbolik antara perempuan dan alam serta laki – laki dan budaya. Perempuan dengan fungsi reproduksinya diasosiasikan dengan domestic dan laki – laki lingkungan public. Peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestise, serta kekuasaan (Hanum,2018: 35-36).

#### 4. Buruh Perempuan

Istilah buruh sangat populer dalam dunia perburuhan/ ketenagakerjaan, selain istilah ini sudah dipergunakan sejak lama bahkan mulai dari zaman penjajahan Belanda juga karena peraturan perundang – undangan yang lama (sebelum Undang – Undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan) menggunakan istilah Buruh. Pada zaman penjajahan Belanda yang dimaksud dengan buruh adalah pekerja kasar seperti kuli, tukang, mandor yang melakukan pekerjaan kasar, orang – orang ini disebutnya sebagai “Blue Collar. Undang – Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 angka 4 memberikan pengertian Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk apa pun. Jadi, yang dimaksud dengan buruh wanita adalah perempuan yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan (Husni, 2009:66).

Banyak perempuan yang bekerja pada pekerjaan – pekerjaan marginal seperti buruh lepas, atau pekerja keluarga tanpa memperoleh perlindungan hukum dan kesejahteraan. Hal ini karena pengakuan kontribusi kerja konkret

mereka tidak pernah ada, kerja mereka dipandang sekedar sampingan atau merupakan bagian dari tenaga kerja keluarga yang tidak pernah diupah, alias buruh tanpa upah. Pada umumnya misi/harapan yang ingin dicapai oleh rata – rata tenaga kerja perempuan / buruh perempuan di pedesaan adalah alasan ekonomi yaitu menambah pendapatan keluarga.

#### 5. Keluarga

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Kajian oleh Puspitawati dalam (Wiratri, 2018:18) mendefinisikan keluarga sebagai unit social – ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi.

Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga mensyaratkan adanya hubungan perkawinan, hubungan darah, maupun adopsi sebagai pengikat. Seluruh anggota keluarga juga harus tinggal bersama – sama di bawah satu atap. Selain itu, kepala keluarga dalam definisi ini selalu mengacu kepada suami atau ayah, seperti yang dirujuk pada Undang – undang (UU) No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Selanjutnya keluarga juga dipahami sebagai kesatuan interaksi dan komunikasi yang terlihat dari keterlibatan semua orang dalam memainkan

peran, baik itu sebagai suami dan istri, orang tua dan anak, maupun anak dan saudara. Sekarang ini, banyak pasangan yang harus hidup terpisah ataupun banyak orang tua yang tinggal berjauhan dengan anak mereka karena alasan pekerjaan, studi maupun alasan lainnya.

## 6. Strategi Kelangsungan Hidup

Strategi kelangsungan hidup bagi masyarakat miskin dapat diartikan dalam kemampuan menghadapi permasalahan. Kemampuan menghadapi permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa upaya yang mereka lakukan untuk mempertahankan hidup dari himpitan ekonomi maupun non ekonomi. Dalam strategi kelangsungan hidup, sebagai subjek, manusia bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Kelangsungan hidup sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka tidak lepas dari aspek jasmani dan rohani (Halide, 2013:11).

Menurut Clark (1986) dalam Septiarti(1995:39-40) dalam upaya memperbaiki kondisi hidup keluarga miskin dapat dilakukan berbagai strategi, misalnya dengan membentuk jaringan sosial yaitu :

- a. Jaringan sosial informal dengan melakukan pertukaran timbal balik yang berupa uang, jasa atau kebutuhan pokok
- b. Mengubah komposisi keluarga misalnya menitipkan anak kepada nenek
- c. Menganekaragamkan sumber penghasilan
- d. Menggunakan tanah yang tidak sah untuk perumahan.

## 7. Teori Fungsional Struktural

Teori fungsional struktural dikemukakan oleh Talcot Parsons. Konsep utama dalam

teori ini adalah fungsi, disfungsi, fungsi latent, fungsi manifest dan keseimbangan. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian – bagian atau elemen yang saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan terjadi menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi dalam suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Hanum,2013:11-12).

Teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Masyarakat sebagai suatu sistem terdiri dari bagian – bagian yang saling terkait dan bagian – bagian tersebut memiliki fungsinya masing – masing. Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons terkenal dengan empat sistem tindakan yaitu skema AGIL. (George Ritzer, 2004: 256 – 257), yaitu:

1. *Adaptation* (Adaptasi), sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan – kebutuhannya.
2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan – tujuan utamanya.
3. *Intehation* (Integrasi), sistem harus mengatur hubungan bagian – bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperative fungsional tersebut.
4. *Latency* (Pemeliharaan Pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan

memperbaharui motivasi individu dan pola – pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian dengan data – data yang berupa gambar, informasi tertulis, dan kata – kata (Sugiyono, 2015:194). Penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata – kata atau gambar daripada angka – angka. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain – lain (Moleong, 2010:6). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mengamati dan menelaah peran buruh perempuan Pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung dalam strategi kelangsungan kehidupan keluarga.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan Desa Kedawung adalah salah satu wilayah industri perumahan genteng atau pabrik genteng terbesar di Kabupaten Kebumen sehingga lokasi ini sangat tepat untuk dijadikan lokasi penelitian

mengenai peran buruh wanita Pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung dalam strategi kelangsungan kehidupan keluarga, mayoritas buruh yang bekerja di pabrik genteng adalah perempuan, serta lokasi yang mudah dijangkau untuk mengambil data. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Februari – Juni 2020. Jangka waktu tersebut dirasa cukup untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk dianalisis.

### **Target atau Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah orang – orang yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan objek penelitian sehingga data – data yang diperoleh dalam penelitian akurat. Subyek penelitian ini adalah sembilan buruh perempuan Pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak – banyaknya dari berbagai sumber. Penentuan informan di dasarkan pada kriteria tertentu, yaitu:

1. Perempuan yang bekerja sebagai buruh di pabrik genteng.
2. Perempuan buruh sudah menikah (berkeluarga).
3. Perempuan buruh merupakan tulang punggung keluarga (mencari nafkah).

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**



Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara bersumber pada responden yaitu buruh perempuan Pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah, suami informan, teman informan dan keluarga pemilik pabrik genteng. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari catatan – catatan, arsip – arsip, buku – buku, jurnal, artikel, literature, serta situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai konsekuensi pembangunan bagi masyarakat sekitar.

#### **Validitas Data**

Validitas data sangat penting dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang diteliti. Setelah data terkumpul maka dilakukan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2014:330). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang umum tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait.

#### **Teknik Analisis Data**

1. Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif (Miles dan Huberman)

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, studi pustaka dan dokumentasi dengan cara yang jelas sehingga mudah dibaca dan dipahami (Sugiyono, 2015:334). Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis tiga aspek Miles dan Huberman, yaitu:

##### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses berfikir sistematis yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

##### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan data atau informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, uraian singkat, bagan, matriks dan lainnya. Tujuan dari penyajian data adalah agar data terorganisir, tersusun dalam pola sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:337). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan awal yang didukung dengan bukti – bukti yang valid dan konsisten merupakan kesimpulan yang kredibel.

2. Teknik Analisis Gender

Dalam penelitian ini, digunakan analisis gender sebagai alat untuk menelaah permasalahan gender terutama dalam menganalisis ketimpangan gender yang ada di masyarakat. Ada lima kriteria analisis gender yaitu analisis aktivitas, manfaat, akses, kontrol, dan dampak. (Hanum, 2018:15-16):

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Buruh Perempuan Pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung Dalam Strategi Kelangsungan Kehidupan Keluarga

Hasil penelitian ini dibagi menjadi lima bagian utama yaitu berdasarkan profil aktivitas, profil manfaat, profil akses, profil kontrol dan profil dampak.

a. Aktivitas

Pada profil aktivitas dibagi menjadi dua yaitu aktivitas publik dan aktivitas domestik. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembagian peran dalam mencari nafkah antara suami dan isteri (buruh perempuan) setara. Dalam aktivitas publik, suami dan isteri

mempunyai tugas dan posisi yang sama dalam hal mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam kegiatan publik (mencari nafkah), isteri sangat berperan penting dalam tugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti mencari makan, biaya sekolah anak dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Dalam aktivitas atau kegiatan domestik (pekerjaan rumah tangga), buruh perempuan berperan dominan. Para suami tidak terlalu berkontribusi dalam mengerjakan pekerjaan domestik.

b. Manfaat

Seorang isteri atau ibu bekerja sebagai buruh di pabrik genteng jadi buruh perempuan tersebut berperan sebagai orang yang memanfaatkan dan menikmati hasil pekerjaannya sebagai buruh pabrik genteng. Manfaat bekerja sebagai buruh pabrik sangat mempengaruhi kelangsungan hidup keluarga buruh dan buruh perempuan itu sendiri. Dari sembilan buruh perempuan mengungkapkan bahwa manfaat yang mereka dapatkan adalah kebutuhan keluarga tercukupi. Dengan bekerja sebagai buruh perempuan kebutuhan pokok keluarga seperti berbelanja untuk kebutuhan sehari – hari menjadi tercukupi.

Selain itu, manfaat lainnya adalah kebutuhan sekolah anak, seperti uang saku anak, biaya sekolah anak dan lainnya juga tercukupi. manfaat bekerja sebagai buruh perempuan di pabrik antara lain menjadikan isteri sebagai perempuan mandiri, berpenghasilan, menghilangkan rasa bosan ketika hanya di rumah saja dan memperluas sosialisasi. Buruh perempuan mengungkapkan

bahwa ketika bekerja mereka senang karena mendapatkan uang dan dapat bertemu dengan orang – orang baru (teman bekerja).

c. Akses

Profil akses adalah profil yang memperlihatkan peluang perempuan dan laki – laki atas sumberdaya.. Dalam hal ini, dapat dilihat apakah perempuan dan laki – laki mempunyai akses terhadap sumberdaya dalam sebuah keluarga, misalnya adalah dalam hal mengambil keputusan, mendidik anak dan partisipasi dalam masyarakat. Berdasarkan sembilan informan, dapat diketahui bahwa sembilan buruh perempuan memegang akses paling dominan dalam mengambil keputusan. Meskipun begitu, suami juga mempunyai peran dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Menurut informan, suami biasanya mengikuti keputusan yang telah diambil isteri.

Dalam hal mendidik anak dapat diketahui bahwa ibu dan bapak mempunyai akses dalam hal mendidik anak namun, akses dominan di pegang oleh ibu. Ibu mempunyai akses lebih besar dalam hal mengurus pendidikan anak. Interaksi sosial antara buruh perempuan dengan lingkungan sekitarnya berjalan dengan baik. Meskipun mereka harus bekerja setiap hari, namun mereka juga mampu tetap bersosialisasi dengan tetangga dan lingkungan sekitarnya. Terdapat beberapa kegiatan dalam masyarakat seperti arisan, pengajian, kumpulan, hajatan dan lainnya yang dilakukan oleh buruh perempuan pabrik genteng. Sedangkan kegiatan masyarakat seperti yasinan dan tahlilan lebih sering dilakukan oleh suami buruh perempuan pabrik genteng.

d. Kontrol

Profil kontrol merupakan penguasaan (kendali) perempuan dan laki – laki terhadap pemanfaatan sumber daya dan fasilitas yang tersedia. Dalam keluarga buruh perempuan pabrik genteng, kekuasaan dapat dilihat dari siapa yang memegang kontrol terhadap keuangan keluarga dan terhadap anak. Pembagian peran dalam mengontrol keuangan keluarga buruh perempuan pabrik genteng sokka lebih banyak dilakukan oleh isteri. Isteri berperan penting dalam mengontrol keuangan keluarga karena hampir semua urusan rumah tangga lebih banyak dilakukan isteri sehingga isteri lebih mengerti apa saja kebutuhan keluarga. Dalam hal mengontrol anak dapat diketahui bahwa isteri berperan dominan dalam mengontrol anak meskipun suami juga berkontribusi dalam mengontrol anak.

e. Dampak

Keikutsertaan perempuan dalam ranah publik untuk mencari nafkah menimbulkan dampak. Misalnya adalah dalam keluarga buruh perempuan pabrik genteng. Dampak yang ditimbulkan antara lain dampak pada kelangsungan dan kesejahteraan keluarga, dampak bagi kesejahteraan buruh perempuan dan dampak terhadap anak. Dengan adanya keikutsertaan isteri dalam mencari nafkah, maka hal tersebut sangat berdampak dalam kelangsungan dan kesejahteraan keluarga buruh perempuan pabrik genteng. Dengan keikutsertaanya dalam mencari nafkah, peran buruh perempuan sebagai isteri dan ibu juga berdampak terhadap pendidikan anak. Dampak yang diberikan terhadap pendidikan anak

adalah pendidikan anak tetap berjalan dengan lancar. Istri dapat menyumbang nafkah untuk membiayai sekolah anak dan memberikan uang saku untuk anak.

## 2. Kendala Dominan Yang Dihadapi Buruh Perempuan Pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung Dalam Strategi Kelangsungan Kehidupan Keluarga

Kendala dominan yang dihadapi buruh perempuan pabrik genteng selama bekerja menjadi buruh antara lain kendala dalam bidang kesehatan dan bidang ekonomi. Dari sembilan informan, hampir semuanya merasakan kendala tersebut. Mayoritas buruh perempuan pabrik genteng bertugas sebagai buruh yang mencetak genteng dan menjemur genteng sedangkan buruh laki – laki bertugas sebagai buruh yang mencetak, menjemur, membakar genteng, serta mengangkat genteng ke kendaraan/truk.

Dengan adanya pembagian peran atau tugas saat bekerja di pabrik, maka terdapat beberapa kendala yang dialami buruh perempuan pabrik genteng ketika bekerja antara lain mudah lelah dan sakit. Selain kelelahan dan sakit, kendala dominan yang dihadapi buruh perempuan pabrik genteng adalah kendala dalam bidang ekonomi. Salah satu hal umum yang dialami oleh buruh perempuan pabrik genteng selama bekerja menjadi buruh adalah mengalami kekurangan uang. Dengan jumlah upah Rp.30.000,00 perhari menjadikan buruh perempuan rajin masuk kerja meskipun kelelahan agar tetap mendapatkan upah atau gaji. Apabila buruh

tidak masuk kerja maka upah akan dipotong atau tidak mendapatkan upah sama sekali.

## 3. Solusi Untuk Mengatasi Kendala Yang Dihadapi Buruh Perempuan Pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung Dalam Strategi Kelangsungan Kehidupan Keluarga

Kendala yang dihadapi buruh perempuan pabrik genteng antara lain kelelahan, sakit hingga kekurangan uang sehingga kebutuhan sehari – hari seperti mencari makan, berbelanja kebutuhan sehari – hari, biaya sekolah anak termasuk uang saku, dan lainnya tidak tercukupi. Buruh perempuan yang mengalami kelelahan atau sakit terkadang tetap berangkat bekerja agar tidak mengalami potong gaji atau tidak mendapatkan upah. Adapun solusi yang dilakukan buruh perempuan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut antara lain mencari pinjaman uang, baik kepada sanak saudara, tetangga ataupun boss pemilik pabrik genteng. Selain mencari pinjaman uang, alternatif lain yang dilakukan buruh perempuan untuk menghadapi kendala tersebut adalah dengan menggadaikan barang (harta benda) di pegadaian serta menjual harta benda yang dipunya.

Teori Fungsional Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons mengembangkan konsep AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). *Adaptation* atau adaptasi merupakan proses adaptasi yang dilakukan oleh buruh perempuan pabrik genteng terhadap lingkungan pabrik genteng. Dimana dulunya buruh perempuan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga kemudian menambah peran

sebagai buruh perempuan di pabrik genteng dimana kekuatan dan ketahanan fisik lebih sangat dibutuhkan dalam bekerja. Selanjutnya adalah *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), yaitu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

Tujuan utama isteri bekerja sebagai buruh perempuan di pabrik genteng adalah untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga agar tercapai kesejahteraan. Lalu *Integration* (integrasi) adalah sistem harus mengatur hubungan bagian – bagian yang menjadi komponennya. Dalam hal ini, buruh perempuan dan keluarga (suami dan anak) harus mengatur dan menjaga hubungan sehingga masing – masing dapat menjalankan peranannya. Suami harus melakukan perannya sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, isteri berperan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah, sedangkan anak tetap berperan sesuai perannya. Apabila masing – masing telah menjalankan perannya maka kesejahteraan keluarga akan tercapai.

Terakhir adalah *Latency* (Latensi), yaitu sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola – pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Dengan adanya lapangan pekerjaan sebagai buruh diharapkan dapat membantu menunjang ekonomi keluarga buruh perempuan agar kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Meskipun upah yang ditawarkan ketika menjadi buruh tidak terlalu besar namun setidaknya hal tersebut dapat membantu memperbaiki ekonomi keluarga buruh

perempuan pabrik genteng. Buruh perempuan Pabrik Genteng Sokka sebagian besar merupakan pencari nafkah utama. Meskipun gaji mereka minim, yaitu sekitar Rp. 30.000,00 per harinya namun penghasilan ini merupakan penghasilan utama sebagai penopang kelangsungan hidup mereka. Kendala utama yang dialami buruh perempuan Pabrik Genteng Sokka adalah mudahnya mereka lelah dan sakit, karena buruh perempuan ini mengerjakan pekerjaan di rumah tangga dan di pabrik sehari – harinya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam pembagian peran berbasis gender dalam keluarga buruh perempuan Pabrik Genteng Sokka, Desa Kedawung diungkapkan meliputi aktivitas publik publik-domestik, manfaat menjadi buru bagi kesejahteraan keluarga, akses dalam pengambilan keputusan, mendidik anak dan partisipasi masyarakat, kontrol terhadap keuangan keluarga dan anak, serta dampak yang diberikan buruh perempuan bagi kesejahteraan keluarga dan pendidikan anak. Dalam aktivitas publik, isteri berperan penting dalam hal memebantu suami mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam aktivitas domestik, isteri berperan dominan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga meskipun suami juga berkontribusi.

Manfaat yang diberikan buruh perempuan dalam kontribusinya mencari nafkah adalah kelangsungan hidup keluarga menjadi tercukupi. Buruh perempuan juga berperan dominan dalam akses pengambilan keputusan di keluarga. Selain

itu, dalam hal mendidik dan mengurus anak, buruh perempuan juga berperan dominan meskipun suami juga berkontribusi. Partisipasi dalam kegiatan bermasyarakat dianggap penting karena manusia adalah makhluk sosial sehingga buruh perempuan juga turut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat meskipun mereka harus bekerja dipabrik dan di rumah. Kegiatan masyarakat yang diikti buruh perempuan adalah pengajian, menjadi rewang /jubus, dan kumpul – kumpul dengan tetangga. Dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, buruh perempuan berperan dominan. Mereka juga berperan penting dalam mengontrol dan mendidik anak seperti mengurus keperluan sekolah anak, biaya sekolah anak dan lainnya. Dampak yang diberikan buruh perempuan terhadap kelangsungan kesejahteraan keluarga adalah kebutuhan keluarga seperti berbelanja kebutuhan keluarga, sekolah anak dan kebutuhan lainnya tercukupi.

Kendala dominan yang dihadapi buruh perempuan Pabrik Genteng Sokka, Desa Kedawung , dalam strategi kelangsungan hidup keluarga adalah dalam bidang kesehatan buruh sering mengalami kelalahan hingga menyebabkan sakit. Dalam bidang ekonomi, buruh perempuan sering mengalami kesulitan keuangan. Untuk mengatasi kendala yang dialami oleh buruh perempuan, ada beberapa solusi yang dilakukan buruh perempuan antara lain dengan mempertahankan kondisi fisiknya agar tetap baik sehingga masih bisa masuk kerja, mencari pinjaman uang apabila mengalami kesulitan ekonomi. Selain mencari pinjaman, cara lain yang dilakukan buruh perempuan pabrik genteng untuk menghadapi kendala tersebut adalah dengan

menjual harta benda yang dimiliki ataupun menggadaikan barang (harta yang dimiliki).

### **Saran**

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh saat penelitian, maka saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian mengenai peran buruh perempuan dalam strategi kelangsungan hidup keluarga ini diharapkan dapat menjadi contoh pembagian peran dalam keluarga, dimana dalam keluarga terdapat kesetaraan gender sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembagian peran berbasis gender, khususnya bagi buruh perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristya Rahmawati M, B. W. (2017). Peran Ganda Buruh Perempuan Sektor Industri Dalam Keluarga. *Penelitian & PKM Vol.4 No.2*, 129-389.
- Astuti, A. W. (2013). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. Skripsi, 1-92
- Dwi Narwoko, B. S. (2010). Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan. Jakarta: Prenada Media Group
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- George Ritzer, D. J. (2004). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Halide, M. (2013). *Skripsi Strategi Kelangsungan Hidup Lima Keluarga Petani Di Kelurahan Wala Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Hanum, F. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Hanum, F. (2018). *Kajian & Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Husni, L. (2009). *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- J. Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Naqiyah, N. (2005). *Otonomi Perempuan*. Malang: Banyumedia.
- Nasri, D. (2016). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Padusi Karya Ka'bat. *Madah Vol.7 No.1*, 41,56.
- Puji Astuti, W. G. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya Vol.2 No.2*, 105-114.
- Samsudin. (2017:4). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Septiart, S. (1995). Tesis Strategi Kelangsungan Hidup Petani Miskin Berlahan Kering. Yogyakarta: Inoversitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.